

**PERENCANAAN WILAYAH<sup>1</sup>**  
**TPL 314 - 3 SKS**  
**DR. Ir. Ken Martina Kasikoen, MT.**

**Kuliah 4**

## **BAB III**

# **KONSEP DAN ARTI WILAYAH**

### **3.1 Pendahuluan**

Konsep wilayah dapat ditinjau dalam berbagai sudut antara lain:

- 1) Definisi Wilayah
- 2) Klasifikasi Wilayah
  - Regional Economics
  - Multi-level Planning
  - Stages-of-development
- 3) Analisis Status Kegiatan Tipe Wilayah Populer
  - Homogeneous
  - Heterogeneous (Nodal/Functional)
  - Planning
- 4) Tipe Wilayah : Multi-Level Planning Perspective
  - Mcro Regions
  - Meso Regions
  - Micro Regions
  - Micro – Minor Region
- 5) Tipe Wilayah berdasarkan tingkat pengembangan ekonomi
  - Developed/Development regions
  - Backward regions
  - Neutral regions/intermediate Regions
  - Tipe Wilayah berdasarkan analisis status kegiatan
  - - Wilayah mineral
  - Wilayah Pabrik

---

<sup>1</sup> Bahan kuliah ini hanya untuk lingkungan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul – Mohon ma'af apabila terdapat sumber yang tidak tercantum dalam materi ini

- Wilayah kemacetan
- Wilayah Budaya
- Dan lain-lain

6) Regionalization (penentuan batas wilayah)

### **3.2 Pengertian Wilayah**

Dalam studi perencanaan wilayah, batasan wilayah menjadi sangat penting karena akan menjadi batas atau ruang lingkup bahasan dari studi tersebut. Berbagai definisi dari wilayah yang batasannya sesuai dengan lingkup pengamatan tertentu.

Berbagai definisi mengenai wilayah telah diberikan oleh para ahli perencana wilayah. Menurut Glasson (1974), wilayah merupakan *area* yang kontinu yang terletak antara tingkat lokal dan tingkat nasional. Dinyatakan pula pendefinisian wilayah itu sendiri bergantung pada tujuan analisis atau tujuan perumusan kebijaksanaan pengembangan wilayah yang akan disusun. Hal ini didukung oleh pernyataan Prantilla (1981), yang menyatakan pilihan mengenai wilayah selalu menjadi persoalan bagi para perencana maupun pengambil keputusan. Perhatian yang berbeda dari berbagai disiplin, sering menghasilkan kepentingan yang tidak jelas, yang sulit untuk dipenuhi.

Menurut Haruo (2000), penggambaran wilayah dapat dilihat dalam dua tipe, *tipe pertama* yang sering dipraktekkan oleh geografer dan planner, berusaha membatasi wilayah berdasarkan satu set kriteria yang dapat diukur. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan tujuan penggambaran wilayah. *Tipe kedua* penggambaran wilayah dilakukan berdasarkan batas administrasi.

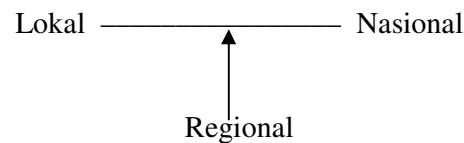
Rengasamy (2008) menyatakan “region means a tract of land, any area, a portion of earth’s surface”.

Di Indonesia, pengertian wilayah telah didefinisikan dalam UU no.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Wilayah juga dapat diartikan sebagai luasan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya yang mempunyai batasan-batasan sesuai dengan lingkup pengamatan tertentu. Jelaslah, pengertian wilayah ditentukan berdasarkan tujuan dan kepentingan

pendefinisian wilayah itu sendiri, hal ini mengingat setiap disiplin ilmu akan memberikan perbedaan pengertian wilayah sesuai tujuannya.

Perencanaan Wilayah atau *regional planning* berkenaan dengan tingkat regional. Tingkat ini berada antara tingkat nasional dan tingkat lokal, apabila digambarkan posisinya seperti gambar di bawah ini.



Pemikiran mengenai konsep wilayah banyak diberikan oleh para ahli, di antaranya John Friedmann (1966) tentang regional development, John Glasson (1974) tentang konsep wilayah, selanjutnya Rengasamy (2008) menjelaskan mengenai konsep dan arti wilayah.

### **3.3 Konsep Wilayah**

#### **3.2.1 Wilayah Pengembangan<sup>2</sup>**

John Friedmann melihat wilayah pengembangan adalah suatu area atau wilayah yang didasarkan pada prospek umum dan permasalahan perkembangan wilayah. Ditentukan 5 (lima) tipe yang diidentifikasi sebagai wilayah pengembangan:

- a. Core region
- b. Upward-transitional area
- c. Resources frontier region
- d. Downward-transitional area
- e. Special problem region

Berikut ini adalah penjelasannya:

#### **a. Core region**

Suatu wilayah metropolitan ekonomi dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi (seperti konsep *growth pole – Perroux*).

Secara hirarki ada 4 (empat) core region :

1. National metropolis : contoh di Indonesia ibukota negara DKI Jakarta

---

<sup>2</sup> Dicituskan oleh John Friedmann : dalam buku : “Regional Development”

2. Regional capital : contoh di Indonesia ibukota provinsi : Bandung (ibukota Provinsi Jawa Barat), Semarang
3. Subregional center : contoh di Indonesia ibukota kabupaten : Sumber (ibukota dari Kabupaten Cirebon)
4. Local service center : ibukota kecamatan

**b. *Upward-transitional Area***

Wilayah transisi yang mengalami perkembangan pesat, meliputi semua daerah pemukiman yang mana subsidi alamiah dan lokasinya relatif mendekati core region yang memungkinkan penggunaan resources secara intensif. Dapat juga merupakan area tempat inmigrasi penduduk. Meskipun terfokus pada satu pusat yang dominan, tetapi dapat pula meliputi beberapa kota.

**c. *Resources Frontier Region***

Adalah zona-zona pemukiman baru yang masih merupakan daerah alami. Dibedakan antara daerah pertanian dan non pertanian. Terakhir sering dikaitkan dengan investasi skala besar dalam pertambangan, kehutanan dan meliputi substansi urbanisasi.

**d. *Downward Transitional Area***

Suatu area yang sudah tua/lama, daerah pemukiman yang sudah berdiri (establish) yang secara esensial kondisi ekonominya stagnant (berhenti) mengalami penurunan, dan yang mana kombinasi sumber alam yang penting dan digunakan secara optimal lebih rendah dibandingkan sebelumnya.

**e. *Special Problem Region***

Suatu kategori wilayah yang mempunyai keistimewaan tertentu seperti misalnya resourcesnya (sumber daya alamnya), lokasinya, kebutuhan pendekaan perkembangannya dan lain-lain.

Dapat merupakan wilayah atau daerah perbatasan (negara), wilayah pengembangan sumber daya air, daerah wisata, daerah militer dan lain-lain.

### **3.2.2 Konsep Wilayah<sup>3</sup>**

#### **Wilayah : Fakta atau Kekeliruan (fallacy)**

Dua pandangan yang saling berbeda terhadap pengertian wilayah yaitu pandangan *obyektif dan subyektif*.

---

<sup>3</sup> Dicituskan oleh John Glasson : dalam buku “Regional Planning”

*Pandangan subyektif* – (memandang secara *fallacy* atau kekeliruan) memandang wilayah sebagai sarana untuk mencapai tujuan sebagai suatu idea, model untuk membantu mempelajari dunia. Wilayah adalah suatu metode klasifikasi, suatu niat untuk memisahkan sifat-sifat areal, dimana satu-satunya daerah alamiah (natural region) adalah permukaan bumi tempat bermukim manusia.

*Pandangan obyektif* (memandang secara *fakta*) , sebaiknya memandang daerah sebagai suatu obyek yang konkrit, nyata dan betul-betul ada, suatu organisme yang dapat dipetakan dan diidentifikasi.

Dewasa ini pandangan subyektif banyak penganutnya, daerah dipandang sebagai alat deskriptif, didefinisikan menurut criteria tertentu, untuk tujuan tertentu. (Catatan : Wilayah adalah suatu kawasan tertentu, yang mempunyai fungsi tertentu, berdasarkan fungsi tertentu). Dengan demikian banyak wilayah sebanyak kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan. Tanpa konsep wilayah, gambaran tentang wilayah menjadi sangat umum, tanpa arti.

Salah satu penganut wilayah berdasarkan pandangan subyektif adalah **Harthshorne**.

Pandangan obyektif yang memandang daerah betul-betul ada dianut oleh banyak akademisi pada awal abad 20, yang dikaitkan dengan penyelidikan daerah alamiah, salah seorang tokohnya adalah **A.J. Herbertson**, ahli geografi yang membagi dunia menjadi daerah-daerah alamiah berdasarkan 4 kriteria *konfigurasi tanah, iklim, vegetasi dan kepadatan penduduk*, dengan iklim sebagai faktor dominan.

### **Daerah Formal atau Fungsional**

**Daerah Formal** adalah daerah geografik yang seragam atau homogen menurut kriteria tertentu. Dapat merupakan kriteria fisik (seperti topografi, iklim atau vegetasi) yang lebih dikaitkan dengan kondisi geografis, dapat merupakan kriteria ekonomi (seperti tipe industri atau tipe pertanian). Bahkan criteria social-politik. Jadi bergantung maksud dan tujuan studi. Daerah alamiah adalah daerah formal fisik.

**Daerah Fungsional** adalah daerah geografik yang memperlihatkan suatu koherensi (pertalian) fungsional tertentu, suatu interdependensi dari bagian-bagian, apabila didefinisikan berdasarkan criteria tertentu. Daerah ini sering disebut **daerah nodal** atau **polarized region**, yang terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti kota dan desa, yang secara fungsional saling berkaitan. Hubungan fungsional biasanya terlihat dalam bentuk arus, dengan menggunakan kriteria sosio-ekonomi seperti perjalanan ke tempat kerja, ke tempat belanja yang menghubungkan pusat-pusat lapangan kerja dan perbelanjaan dengan pusat-pusat subsider.

**Ebenezer Howard** adalah salah seorang perintis awal konsep daerah nodal.

### **Daerah Perencanaan**

Daerah formal atau fungsional, ataupun kombinasi keduanya, dapat memberikan suatu kerangka yang bermanfaat bagi *daerah perencanaan*.

*Boudeville* mendefinisikan daerah perencanaan (planning region) atau programming region sebagai daerah yang memperlihatkan koherensi (pertalian) atau keputusan-keputusan ekonomi.

*Keeble* melihat bahwa daerah perencanaan adalah suatu area yang cukup luas, yang memungkinkan perubahan-perubahan substansial dalam persebaran penduduk dan kesempatan kerja yang penting di dalam lingkungan perbatasannya, namun cukup kecil untuk memungkinkan persoalan-persoalan perencanaan dapat dipandang sebagai suatu kebulatan.

*Klaasen* melihat daerah perencanaan harus cukup besar untuk mengambil keputusan-keputusan investasi berskala ekonomi, harus mampu mensuplai industrinya sendiri dengan tenaga kerja yang diperlukan, mempunyai struktur ekonomi yang homoge, mempunyai sekurang-kurangnya satu titik pertumbuhan (*growth point*) dan menggunakan cara-cara pendekatan dan mempunyai kesadaran bersama terhadap persoalan-persoalannya.

Jadi dari definisi-definisi di atas, menunjukkan bahwa daerah perencanaan adalah daerah geografik yang cocok untuk perencanaan dan pelaksanaan rencana-rencana pembangunan guna memecahkan persoalan-persoalan regional.

### **3.2.3 Concept Wilayah<sup>4</sup>**

**Rengasamy (2005)** menyatakan dalam perspektif *Multi-Level Planning* membagi wilayah berdasarkan tipenya, antara lain : macro region, meso region, micro region dan micro-minor region.

- Macro Regions

Secara alami macro region adalah wilayah yang lebih luas. Macro region dapat merupakan suatu Negara atau bahkan satu kelompok Negara apabila Negara-negara tersebut tidak begitu besar. Namun dalam kenyataannya macro region dapat merupakan bkelompok beberapa Negara yang mempunyai tujuan tertentu. Sebagai contoh kelompok Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, G-20 dan lain-lain. Selain Macro region juga dikenal *macro-major region* yang merupakan zona-zona dalam suatu Negara. Namun dapat juga merupakan zona yang terdiri atas beberapa Negara. Di Indonesia pembagian wilayah yang bertujuan membagi waktu menjadi

---

<sup>4</sup> Rengasamy : “*Regional Planning & Development*”

Wilayah Indonesia Bagian Barat (WIB), Wilayah Indonesia Bagian Tengah (WITA) dan Wilayah Indonesia Bagian Timur (WIT) merupakan contoh pembagian wilayah secara macro-major region.

Pembagian wilayah secara macro tidak hanya dilakukan berdasarkan negar, namun dapat juga secara fisik.

Macro region tidak harus seragam atau homogeneous, namun dapat juga secara nodal.

- Meso Regions

Meso regioan dapat diidentifikasi sebagai sebuah pembagian suatu Negara (a division of a state). Di Indonesia dapat merupakan wilayah provinsi, wilayah kabupaten. Kadang juga merupakan beberapa kelompok dari Negara bagian, atau beberapa provinsi atau kabupaten.

Meso region dapat merupakan homogeneous region atau nodal region.

- Micro Regions

Dalam multi-level planning, sebuah district (di Indonesia dapat didefinisikan sebagai kota) adalah sebuah micro region. Merupakan unit territorial terendah dalam perencanaan pada hirarki planning regions.

### **3.2.4 Mega Urban<sup>5</sup>**

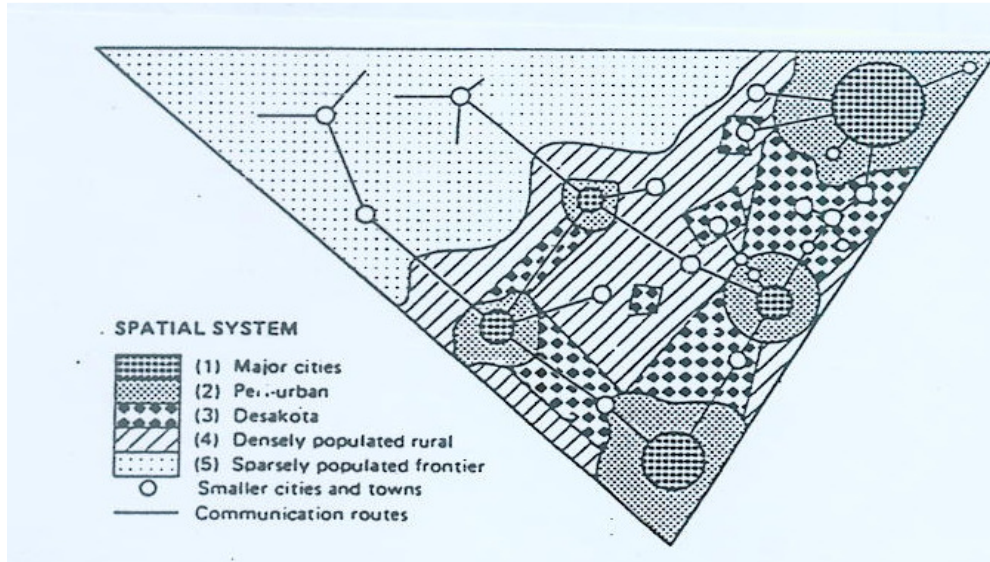
Dalam *extended metropolis* Mc.Gee (1991) menggambarkan megaurban sebagai model ekonomi ruang (*spatial-economy*), yang terdiri atas lima wilayah utama (lihat **Gambar 3.1**) :

- (1) Kota-kota utama dalam suatu hirarki perkotaan, yang sering sangat dominan, dapat terdiri atas satu atau dua kota-kota yang sangat besar.
- (2) Wilayah peri-urban (dekat kota), yaitu wilayah sekitar kota-kota yang dapat dicapai dengan komuter secara harian ke kota inti (kota utama) Di beberapa bagian Asia, wilayah ini dapat terbentang sampai 30 km dari kota inti.
- (3) Wilayah yang disebut desa kota, yaitu wilayah dimana kegiatan pertanian dan nonpertanian bercampur secara intensif. Wilayah ini sering terbentang sepanjang koridor antara kota-kota inti yang besar. Wilayah ini sebelumnya dicirikan adanya penduduk padat digabungkan dalam pertanian (biasanya pertanian padi sawah).
- (4) Penduduk padat di wilayah rural, yang terjadi di banyak negara Asian, khususnya yang mana kegiatannya pertanian padi sawah

---

<sup>5</sup> T.G.M.Gee : “*The Extended Metropolis – Settlement Transition in Asia*”

- (5) Terakhir, wilayah perbatasan (*frontier*) yang penduduknya terpecah ditemukan di banyak negara Asia yang menawarkan kesempatan untuk kolonisasi lahan dan berbagai bentuk pengembangan pertanian.



**Gambar 3.1. Model Konfigurasi Hipotetis Mega Urban di Asia**  
**Sumber : T.G.M. Gee et al. (1991)**

**TUGAS:**

**PILIH LAH WILAYAH MESO DI INDONESIA UNTUK SELANJUTNYA AKAN  
DITENTUKAN WILAYAH HOMOGEN DAN WILAYAH NODAL PADA PILIHAN  
SAUDARA**

**3.4 Penentuan Batas Wilayah**

**DAFTAR PUSTAKA**

- Friedmann, John.** *“Regional Development and Planning - A Case Study of Venezuela”*, MIT Press, Cambridge, 1966.
- Glasson, John.** *“An Introduction to Regional Planning”*, Hutchinson and Co Publisher Ltd, London, 1974.
- Harry W Richardson, terjemahan Paul Sitohang** *“Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional”*, Lembaga Penerbit UI, 1975.



**Haruo, N.** “*Regional Development in Third World Countries – Paradigms and Operational Principles*”. The International Development Journal, Co. Ltd. Tokyo. Japan, 2000.

**Rengasamy, S.** “*Regional Planning & Development*”. United Nations Centre for Regional Development, 2008.

Gee, T.G.M. et al. 1991. “*The Extended Metropolis – Settlement Transition in Asia*”. University of Hawaii Press, Honolulu.